



EFEKTIVITAS MOTIVATIONAL CLIMATE UNTUK MENINGKATKAN SELF DIRECTED LEARNING MAHASISWA

Sri Panca Setyawati

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Nusantara PGRI Kediri
sripanca@unpkediri.ac.id

Abstrak

Kemandirian belajar (*self directed learning*) merupakan keterampilan yang penting bagi mahasiswa. Namun faktanya banyak mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar rendah, bahkan masih dipersepsikan sebagai mahasiswa pasif dan terbiasa dengan lingkungan *teacher-centered learning*, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk itu mahasiswa perlu dilatih agar memiliki *self directed learning* yang baik. Salah satu cara yang bisa diterapkan untuk meningkatkan *self directed learning* mahasiswa adalah *motivation climate*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan *motivation climate* untuk meningkatkan *self directed learning*. Desain penelitian menggunakan eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sampel penelitiannya adalah mahasiswa prodi BK yang berjumlah 70 mahasiswa. Data *self directed learning* dikumpulkan dengan menggunakan *The Self Rating Scale of Self Directed Learning (SRSSDL)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *motivation climate* efektif untuk meningkatkan *self directed learning* mahasiswa.

Keywords: mandiri, *teacher-centered learning*, *self directed learning*, *motivation climate*

PENDAHULUAN

Dalam renstra Kemendiknas RI 2010-2014 telah dikemukakan empat paradigma universal yang perlu diperhatikan dan salah satunya satunya yaitu: pemberdayaan manusia seutuhnya; merupakan fondasi pendidikan yang menyiapkan keberhasilan peserta didik sebagai pribadi mandiri (makhluk individu) elemen system sosial yang saling berinteraksi dan saling mendukung (makhluk sosial) dan sebagai pemimpin bagi terwujudnya kehidupan yang lebih baik di muka bumi (makhluk Tuhan) (BSNP, 2010). Kata kunci dalam pendidikan ini adalah kemandirian

Masalah kemandirian juga tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan Indonesia dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun masih banyak peserta didik (termasuk mahasiswa) yang belum memiliki kemandirian, khususnya kemandirian belajar. Wey (dalam Dettori & Persico, 2011) memaparkan bahwa kebanyakan mahasiswa Asian masih dipersepsikan sebagai mahasiswa pasif dan terbiasa dengan lingkungan pembelajaran yang terpusat pada guru/dosen (*teacher centered learning*). Kemandirian belajar dihalangi oleh budaya Asian. Ketika otonomi dan *self directed learning* dilaksanakan dalam setting pendidikan di Jepang, permasalahan utama yang menjadi pertimbangan adalah kenyataan bahwa mahasiswa secara tradisi tidak mandalam belajar (Dettori & Persico, 2011). Mahasiswa

mungkin tidak melihat belajar sebagai eksplorasi, tetapi menunggu instruktur untuk mengarahkan mereka (Galloway & O'Brien, dalam Dettori & Persico, 2011).

Merriam dan Caffarella (dalam Malik dan Shabbir, 2008) juga mengemukakan bahwa kea ditanyakan kepada mahasiswa tentang berapa banyak waktu yang dikeluarkan untuk independen atau *self directed learning*, jawaban mereka sangat berbeda dalam hal kuantum waktu yang mereka gunakan di luar kelas untuk studi mereka. 21% dari siswa dalam survey menyebutkan bahwa mereka menghabiskan lebih dari 18 jam, 23% antara 10-15 jam, 15% laporan antara 5-10 jam dan 24% sisanya menghabiskan waktu kurang dari 4 jam per minggu.

Kondisi tersebut tidak berbeda dengan di Indonesia. Alsa (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemandirian belajar pelajar Indonesia rendah, dan rendahnya itu disebabkan karena lingkungan dan setting belajar yang tidak banyak memberikan tantangan kepada pelajar. Jadi, berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Dettori & Persico (2011), Merriam & Caffarella (dalam Malik & Shabbir, 2008) dan Alsa (2005), rendahnya kemandirian belajar peserta didik merupakan kondisi yang terjadi secara luas. Kondisi tersebut sebagai akibat mahasiswa belum melihat belajar sebagai eksplorasi dan lingkungan/setting belajar yang kurang memberikan tantangan (lingkungan/setting pembelajarannya masih terpusat pada guru/dosen).

Idealnya, sebagai individu yang sudah dewasa, mahasiswa, seharusnya memiliki kemandirian dalam belajar. Namun faktanya kemandirian belajar yang mereka miliki masih rendah, sehingga perlu mendapatkan perhatian, karena kemandirian belajar merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki anak (Galinsky, 2010). Bahkan pengembangan keterampilan kemandirian belajar telah menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan orang dewasa dalam beberapa dekade terakhir (Williamson, 2007). Demikian juga dalam pendidikan di Indonesia. Salah satu *soft skill* yang penting dilatihkan adalah *self directed learning*, karena untuk mewujudkan potensi maksimal peserta didik, penting bagi peserta didik untuk memiliki *self directed learning skills* yang baik (Williamson, 2007).

Self directed learning yang tinggi, akan membuat individu dapat secara mandiri menambah, melengkapi, memperbaiki, dan mengadaptasi pengetahuan maupun wawasannya sesuai dengan tuntutan kehidupan. Dengan dimilikinya wawasan dan pengetahuan yang tinggi, individu akan memiliki kualitas yang lebih baik sehingga mampu bersaing dan bersanding sejajar dengan bangsa lain. Guglielmino & Murdick (dalam Beitler, 2005) juga mengemukakan bahwa individu yang mengembangkan *self directed* cenderung menjadi lebih percaya diri dan cenderung lebih mampu memecahkan masalah mereka sendiri. Thomas, Strage, dan Curley (1998) merekomendasikan untuk reformasi pendidikan adalah mempertimbangkan untuk meningkatkan kemampuan *self directed learning* kepada peserta didik. Oleh karena itu, saat ini sudah menjadi kebutuhan untuk memberikan pengajaran dan pengalaman belajar yang membantu mahasiswa memperoleh keterampilan *self directed learning* (Francom, 2010).

Dalam rangka meningkatkan *self directed learning*, peran pendidik adalah mendukung peserta didik selama proses belajar-mengajar (Crooks, Lunyk, Patterson, LeGris & Schmidt dalam Chakravarthi & Vijayan, 2010). Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh keterampilan *self directed learning* (Kell & Van Deursen, dalam Williamson, 2007) karena pada awalnya peserta didik akan mengalami kesulitan menuju *self directed learning* dan mereka membutuhkan dukungan pendidik (Ryan dalam Malik & Shabbir, 2008). Dengan demikian peran pendidik sangat penting dalam memaksimalkan potensi *self directed learning* peserta didik. Pendidik

(dalam hal ini: dosen) harus mampu mengelola iklim pembelajaran yang mendukung terciptanya kondisi pembelajaran yang menyenangkan, memberikan kebebasan untuk bertanya, berpikir, dan berpendapat.

Iklim pembelajaran yang diciptakan oleh dosen akan sangat mempengaruhi motivasi mahasiswa. Motivasi adalah “suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu” (Djamarah, 2008). Motivasi juga merupakan dasar untuk melakukan aktivitas belajar karena “jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga” (Ngalim Purwanto dalam Djamarah, 2008). Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh factor dari luar, tetapi motivasi tumbuh di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sering dijumpai individu yang tidak berkembang potensinya karena tidak memperoleh motivasi yang tepat.

Motivational Climate (Iklim pembelajaran yang memotivasi) adalah suatu istilah yang dimunculkan oleh Ames (1992) yaitu berkaitan dengan persepsi terhadap iklim pembelajaran yang diciptakan oleh dosen yang dapat mempengaruhi orientasi tujuan berprestasi maupun persepsi mahasiswa akan kemampuannya (*perceived competence*). *Motivational Climate* memiliki dua dimensi (Jagacinski, Kumar, Kokkinou, 2008), yaitu iklim pembelajaran yang berorientasi pada tugas (*task orientation/task involvement/mastery*) dan iklim yang berorientasi pada ego (*ego orientation/ego involvement/performance*). Mahasiswa yang berorientasi pada tugas akan mengarahkan tindakannya pada usaha, kerjasama, dan penguasaan tugas sebagai bentuk pengembangan diri. Sedangkan mahasiswa yang berorientasi pada ego lebih mengutamakan hasil dibandingkan dengan proses.

Dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah iklim pembelajaran yang berorientasi pada tugas. Dalam iklim pembelajaran ini, dosen mengutamakan proses individual dalam menguasai tugas-tugas yang diberikan berdasarkan kemampuan individual (*self referenced*). Mahasiswa diarahkan untuk fokus pada proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan dengan menyediakan sejumlah tugas yang menantang dan meminimalkan evaluasi. Artinya mahasiswa tidak selalu dibandingkan berdasarkan standart normative teman sebayanya (Jagacinski, Kumar, Kokkinou, 2008), sehingga lebih memungkinkan untuk meningkatkan upayanya mengatasi hambatan. Mahasiswa juga akan mengalami kesenangan dan kepuasan terhadap tugas yang diselesaikan tanpa membandingkan dengan pekerjaan orang lain.

Iklim pembelajaran yang memotivasi (*motivational climate*) yang akan dilakukan, dirancang berdasarkan enam komponen yang dikemukakan oleh Ames (1992) dan Epstein (1988), yaitu: *Task, Authority, Reward, Grouping, Evaluation, dan Time*, disingkat TARGET. Dalam hal ini mahasiswa diberi kesempatan untuk: a) memilih tugas yang berbeda dan menentukan sendiri targetnya, b) memilih perlengkapan sendiri dan didorong untuk mengevaluasi diri sendiri, c) diberi penghargaan untuk kemajuan yang dicapai, d) bekerja individual dalam kelompok kecil, e) evaluasi bersifat pribadi dan *self referenced*, dan f) batas penyelesaian tugas fleksibel tetapi tetap dibantu untuk membuat jadwal kemajuan.

Mengingat pentingnya peran *Self Directed Learning* bagi kehidupan manusia di era yang akan datang serta adanya kemungkinan untuk menumbuhkan, mengajarkan/melatih melalui pembelajaran, maka perlu dicoba untuk menciptakan setting pembelajaran yang kondusif, yaitu dengan menerapkan *Motivational Climate*.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah *Motivational Climate* efektif untuk meningkatkan *Self Directed Learning* mahasiswa..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian eksperimen antar kelompok (*between group*) dengan eksperimen semu (*quasy experiment*). Model penelitiannya adalah *Control Group Pre and Posttest Design*. Dalam rancangan, penelitian ini memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dipilih secara acak dan dianggap setara. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Motivational Climate* dan variabel terikatnya adalah *Self Directed Learning*.

Subyek penelitiannya adalah mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2016 dan 2017 berjumlah 70 mahasiswa. Instrumen pengumpul data *Self Directed Learning* yang digunakan adalah adopsi dari *The Self Rating Scale of Self Directed Learning* (SRSSDL) dan berbentuk skala Likert yang dikembangkan oleh Naskar Williamson (2007) dengan kategori Tinggi, Sedang, Rendah. SRSSDL mencakup lima komponen, yaitu: a) *Awareness*, b) *Learning Strategies*, c) *Learning Activities*, d) *Evaluation*, e) *Interpersonal Skills*.

Motivational climate yang akan diterapkan dirancang berdasarkan enam komponen yang dikemukakan oleh Ames (1992) dan Epstein (1988), yaitu: *Task*, *Authority*, *Reward*, *Grouping*, *Evaluation*, dan *Time*, disingkat TARGET. Dalam hal ini mahasiswa diberi kesempatan untuk: a) memilih tugas yang berbeda dan menentukan sendiri targetnya (*Task*), b) memilih perlengkapan sendiri dan didorong untuk mengevaluasi diri sendiri (*Authority*), c) diberi penghargaan untuk kemajuan yang dicapai (*Reward*), d) bekerja individual dalam kelompok kecil (*Grouping*), e) evaluasi bersifat pribadi dan *self referenced* (*Evaluation*), dan f) batas penyelesaian tugas fleksibel tetapi tetap dibantu untuk membuat jadwal kemajuan (*Time*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan, bahwa perolehan skor rata-rata *Self Directed Learning* sebelum dan sesudah diberi *Motivational Climate*, baik untuk kelompok kontrol maupun untuk kelompok eksperimen sebagaimana dalam tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Pretest *Self Directed Learning*

Group Statistics

| Kelompok | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-----------------------------|----|--------|----------------|-----------------|
| Pretest kelompok eksperimen | 34 | 97.400 | 4.61519 | 2.60398 |
| kelompok kontrol | 36 | 98.200 | 3.03315 | 1.35647 |

Tabel 2. Hasil Posttest *Self Directed Learning*

Group Statistics

| Kelompok | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|------------------------------|----|----------|----------------|-----------------|
| Posttest kelompok eksperimen | 34 | 136.4000 | 10.21274 | 4.56727 |
| kelompok kontrol | 36 | 113.4000 | 13.16435 | 5.88727 |

Berdasar Tabel 1 dan Tabel 2, terlihat perbedaan yang signifikan antara skor hasil *pretest* dengan *posttest*. Pada kelompok eksperimen, perolehan skor rata-rata *pretest* bila dibandingkan dengan skor *posttest* menunjukkan peningkatan yaitu dari 97,4 menjadi 136,4. Jadi peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 39 poin. Sementara untuk kelompok kontrol, skor rata-rata *pretest* 98,2 dan skor rata-rata *posttest* 113,4, peningkatan skornya sebesar 15,2 poin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada perbedaan skor rata-rata *posttest* antara kelompok eksperimen

dibandingkan dengan kelompok kontrol, yaitu: skor rata-rata kelompok eksperimen (136,4) lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok kontrol (113,4), demikian juga peningkatan skor rata-rata dari *pretest* ke *posttest*.

Untuk analisis data dan melakukan uji hipotesis, digunakan uji t beda dua samples bebas (*Independent samples t test*) yang juga menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan pengujian hipotesis menggunakan uji t beda dua sampel bebas (*independent samples t test*) dengan bantuan *software* SPSS 23.00 menghasilkan *output* sebagaimana dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis t Test

| | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test Equality of Means | | | | | | |
|----------------------------------|---|------|--------------------------|-------|-----------------|------------------|-----------------------|---|----------|
| | F | Sig. | T | df | Sign (2-tailed) | Mean Differences | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| Posttest Equal Variances assumed | 1.237 | .296 | 3.089 | 68 | .015 | 23.0000 | 7.45117 | 5.81756 | 40.18254 |
| Equal variances not assumed | | | 3.098 | 7.535 | 0.16 | 23.0000 | 7.45117 | 5.63102 | 40.36892 |

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,089 sementara t_{tabel} dengan df 68 sebesar 2,306 pada taraf signifikansi 5%, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,087 > 2,306). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terbukti *Motivational Climate* efektif untuk meningkatkan *Self Directed Learning*" artinya penerapan *Motivational Climate* pada kelompok eksperimen menghasilkan *Self Directed Learning* yang lebih baik dibandingkan dengan penerapan pembelajaran yang konvensional (ceramah, tanya jawab, demonstrasi dsb.) yang diterapkan pada kelompok kontrol. Hal ini dapat dijelaskan bahwa *Motivational Climate* dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan komponen TARGET (Ames, 1992; Epstein, 1988) bisa menimbulkan motivasi pada mahasiswa, dan motivasi merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi terwujudnya *Self Directed Learning*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah: *Motivational Climate* efektif untuk meningkatkan *Self Directed Learning* mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, karena subyeknya adalah mahasiswa yang diambil secara acak, sehingga kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi *Self Directed Learning* mereka, mengingat mahasiswa adalah individu yang sudah dewasa. Untuk peneliti selanjutnya, mungkin perlu mengembangkan penelitian sejenis dengan subyek peserta didik di pendidikan dasar yang diambil secara randomized.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2005. Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Regulasi Diri dan Prestasi Belajar pada Pelajar SMA Negeri di Yogyakarta. *Disertasi*. Psikologi UGM.
- Ames.1992. Achievement Goals and the Classroom Students Learning Strategies and Motivation Process. *Journal of Educational Psychology*. 80 (3): 260-7.
- Beitler, M. 2005. *Self Directed Learning & Learning Agreement*. Retrieved on January 21, 2011 from the World Wide Web: <http://drbeitler.com/freetuff/Strategic-Organizational-Learning-4.pdf>.

- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*, versi 1.0 tahun 2010.
- Chakravarthi, S. & Vijayan, P. 2010. Analysis of the Psychological Impact of Problem Based Learning (PBL) toward Self Directed Learning among Students' Undergraduate Medical Education. *International Journal of Psychological Studies*, Vol.2, No. 1: June 2010. 38 – 43.
- Dettoni, G. & Persico, D. 2011. *Fostering Self Regulated Learning through ICT*. USA: IGI Global
- Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Francom, G. M. 2010. Teach Me How To Learn: Principles for Fostering Students' Self Directed Learning Skills. *International Journal of Self Directed Learning*, Vol. 7, Number 1, Spring 2010, 29 – 44.
- Galinsky, E. 2010. *Mind in the Making: the Seven Essential Life Skills Every Child,Needs*. USA: Harper Collins Publisher.
- Jagacinski, C.M., Kumar, S., Kokkinou, I. 2008. Challenge Seeking: The Relationship of Achievement Goals to Choice of Task Difficulty Level in Ego Involving and Neutral Conditions. *Motivation Emotion*, 32: 310 – 32
- Malik, S. & Shabbir, M. S. 2008. Perception of University Students on Self Directed Learning through Learning Technology. *European Journal of Scientific Research* ISSN 1450-216X Vo. 24 No.4, 2008, 567 – 574.
- Thomas, J.W., Amy Strage, Robert Curley. 1998. Improving Students' Self Directed Learning: Issues and Guidelines. *Elementary School Journal*. Vol.88, Number 3, The University of Chicago.
- Williamson, S.N. 2007 .Development of A Self-Rating Scale of Self Directed Learning. *Nurse Researcher*: 2007, 14,2, 66-83